

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS AKHIA LANGSA DALAM  
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS  
PADA ANGGOTANYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**RUSNA MUZRIKA**  
**NIM: 3012016005**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2022 M / 1442 H**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul**

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS AKHIA LANGSA DALAM  
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS  
PADA ANGGOTANYA**

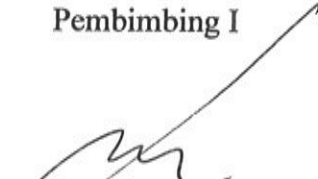
**Oleh:**

**RUSNA MUZRIKA  
NIM. 3012016005**

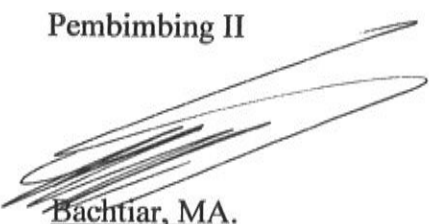
Dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Langsa, 03 Februari 2022

Pembimbing I

  
Dr. Samsuar, S. Ag., MA.  
NIP. 19760522 200112 1 002

Pembimbing II


  
Bachtiar, MA.  
NIDN. 2021017901

*fa-ko-fut*


## PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya” atas nama Ruzna Muzrika, NIM. 3012016005 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa pada Tanggal 15 Februari 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S.Sos pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.


Penguji I

  
Dr. Samsuar, S. Ag., MA  
NIP. 19760522 200112 1 002


Penguji II

  
Dedy Surya, M. Psi  
NIP. 19910717 201801 1 001

Penguji III


  
Dr. Muhammad Nasir, MA.  
NIP. 19730301 200912 1 001

Penguji IV

  
Muslem, MA  
NIP. 19870927 201503 1 005

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa



  
Dr. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusna Muzrika  
Tempat/ Tanggal lahir : Alue Pineung, 08 Maret 1998  
Nim Mahasiswa : 3012016005  
Fakultas : FUAD  
Jurusan : KPI  
Alamat : Desa Alue Pineung, Kecamatan Langsa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: "Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya" merupakan karya asli hasil penelitian pribadi dan bukan ciplakan atau salinan kecuali kutipan yang disebut sumbernya dalam catatan kaki. Bila kemudian hari didapati bahwa skripsi ini bukan karya asli maka dengan ini menyatakan siap untuk dicabut gelar akademik yang diberikan.

Langsa, 04 Februari 2022



Hormat Saya,

  
Rusna Muzrika  
NIM. 3012016005

## ABSTRAK

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat dengan mudah dipahami. Komunikasi dapat terjadi antar individu, kelompok, dan masyarakat secara umum. Komunikasi dapat terjadi secara satu arah, dua arah, maupun multi arah. Penelitian ini mengkaji komunikasi pada komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius dalam bingkai *Ahlussunah wal Jamaah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan subjek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari analisis data diperoleh bahwa pola komunikasi di dalam komunitas AKHIA Langsa ada yang terjadi satu arah, dua arah dan multiarah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah merupakan metode yang dibangun dalam berkomunikasi nilai-nilai religius terhadap anggota komunitas AKHIA Langsa.

Kata Kunci: Komunikasi, Pola Komunikasi, dan Nilai-nilai Religius.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat seiring salam penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah menuntun umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya penulis telah menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Langsa, dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya”**.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat dorongan dan semangat dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Samsuar, S. Ag., MA., dan Bachtiar, MA., berturut-turut sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah mengarahkan penulis dengan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dekan dan Wakil Dekan beserta staf dan jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris beserta seluruh staf Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA., selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membina dan membimbing dalam menyelesaikan kuliah.

5. Kepada para dosen yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan sampai mencapai gelajar sarjana.
6. Para komunitas AKHIA Langsa yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data penelitian dan berpartisipasi mendukung suksesnya penelitian ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan dorongan dan bimbingan serta do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi IAIN Langsa.
8. Terimakasih juga kepada rekan-rekan sejawat dan seluruh mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan saran-saran dan bantuan moril yang sangat membantu penulisan skripsi ini.

Kendati skripsi ini telah rampung, namun penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Karena itu, kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Langsa, Februari 2022  
Penulis,

**(RUSNA MUZRIKA)**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Nama-nama Ustaz di AKHIA Langsa.....	50
Tabel 4.2 Nama-nama pengurus AKHIA Langsa.....	50
Tabel 4.3 Nama-nama Informan pada Komunitas AKHIA Langsa.....	52



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Kerangka Teoritis.....	10

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Pola Komunikasi .....	14
1. Pengertian Pola Komunikasi .....	14
2. Macam-macam Pola Komunikasi .....	15
B. Komunitas (Kelompok).....	19
C. Komunikasi Kelompok .....	23
1. Pengertian Komunikasi Kelompok .....	23
2. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok .....	26
3. Proses Komunikasi Kelompok.....	27
4. Karakteristik Komunikasi Kelompok .....	27
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Kelompok.....	28
6. Fungsi Komunikasi Kelompok .....	29
7. Manfaat Kelompok.....	31
D. Membangun Nilai-nilai Religius.....	32
1. Nilai-nilai Religius .....	32
2. Faktor-faktor Pembangun Nilai-nilai Religius.....	34
3. Bentuk-bentuk Nilai Religius.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Penelitian .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	42

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
1. Visi dan Misi Komunitas AKHIA Langsa .....	44
2. Nama-nama Ustaz dan Pengurus Komunitas AKHIA Langsa .....	45
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Pelaksanaan Penelitian .....	46
2. Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Anggotanya .....	49
a. Pola Komunikasi Satu Arah .....	50
b. Pola Komunikasi Dua Arah .....	53
c. Pola Komunikasi Multi Arah .....	55
3. Nilai-nilai Religius yang Terbentuk pada Anggota Komunitas AKHIA Langsa .....	57
4. Hambatan dalam Berkomunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya .....	59
a. Hambatan Berkomunikasi dalam Komunitas AKHIA Langsa .....	59
b. Faktor-faktor Pembangun Nilai-nilai Religius .....	60
C. Pembahasan .....	63
 BAB IV PENUTUP .....	 66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-Saran .....	67
 DAFTAR PUSTAKA .....	 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berkomunikasi, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan bersosial. Komunikasi akan terpenuhi dengan kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.<sup>1</sup> Interaksi sesama manusia menunjukkan bahwa saling membutuhkan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa tiada kehidupan tanpa komunikasi dan manusia perlu berkomunikasi dari sejak lahir sampai akhir hayatnya.

Secara umum, pengertian komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat serta sikap. Sedangkan cara yang tepat untuk menjelaskan sebuah komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who say what in which channel to whom with what effect*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai siapa yang menyampaikan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.<sup>2</sup> Pola komunikasi adalah suatu cara dalam penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang ataupun berkomunikasi secara tatap muka sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga dapat dengan mudah dipahami.

---

<sup>1</sup> Surawanto, A.W., *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 1.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 13.

Komunikasi dapat terjadi antar individu, kelompok, dan masyarakat secara umum. Demikian halnya pada suatu komunitas tidak terlepas dengan komunikasi sehingga efektif dalam penyampaian informasi bahkan untuk memotivasi dan mengendalikan emosional anggota-anggotanya.

Komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu: pertama sebagai fungsi sosial yang tujuannya sebagai kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, kedua, sebagai pengambilan keputusan, yang tujuannya yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak pada suatu saat tertentu.<sup>3</sup>

Komunitas berasal dari bahasa latin yaitu: "*communitas*" dari kata dasar "*communis*" artinya masyarakat atau banyak orang. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunikasi didalam komunitas berperan penting karena sebagai alat penghubung antar setiap orang. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan (keagamaan), sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Salah satu komunitas memiliki maksud keagamaan adalah komunitas AKHIA Langsa. Komunitas AKHIA Langsa memiliki tujuan mengajak ummat berpegang teguh pada ajaran *Ahlusunnah wal Jamaah*. Visi dan misi AKHIA Langsa adalah untuk mempersatukan ummat dalam bingkai *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam memajukan dakwah dengan berbagai inovasi terkini, mewujudkan jaringan pembentuk satu faham tunggal ahlussunnah wal jamaah, menyebar tauhid, fiqh dan

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

tasawuf dan mengembangkan wawasan keislaman. Dakwah pada komunitas ini bertujuan untuk paham *Ahlussunnah wal Jamaah* agar terhindar dari paham-paham yang sesat di akhir zaman.

Sebagaimana Allah menyebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 218 yang bunyinya:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (الشعراء : ٨٣)

Artinya : “Ya Tuhanku, berikanlah aku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh” (asy-Syu’ara: 83).

Ayat di atas dapat menjelaskan bahwa merubah diri dari hal yang tidak menjadi baik, berilmu ke hal yang berilmu, dari tidak beriman menjadi beriman, dari akhlak yang kurang bagus menjadi bagus, atau dari jalan yang sesat menuju jalan yang diridhai Allah SWT merupakan tujuan yang diharapkan dalam membangun nilai-nilai religius menurut ajaran *ahlusunnah wal jamaah*.

Nilai religius atau nilai agama dalam Islam adalah konsepsi yang tersurat maupun yang tersirat yang ada dalam agama Islam yang mempengaruhi perilaku seseorang yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, dan kebenarannya diakui mutlak. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan klasifikasi yang diajarkan berdasarkan ajaran *ahlusunnah waljamaah*. Nilai religius bersumber dari agama dan merasuk ke dalam imitasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan ataupun suatu komunitas yang mengajarkan nilai-nilai agama sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang *karimah* dan kuat. Di samping itu, nilai religius itu penting dalam rangka untuk menjadikan komunitas punya tanggung

jawab bersama di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, juga supaya dapat tertanam dalam diri anggotanya bersungguh-sungguh untuk mencintai ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sebagai bagian dari ibadah.

Untuk mewujudkan nilai-nilai religius dalam suatu komunitas tidak terlepas dengan namanya komunikasi. Karena komunikasi merupakan aktifitas manusia yang diperlukan dalam kehidupan antar individu, kelompok, organisasi maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam keseharian disadari atau tidak komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Untuk menjalin hubungan yang harmonis diperlukan rasa kemanusiaan yang akrab dan saling pengertian, hal ini terjadi karena adanya komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan proses komunikasi dapat dibagi menjadi, *pertama*, pola komunikasi satu arah adalah komunikator menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik dari komunikan. *Dua*, Pola komunikasi dua arah merupakan sebuah pola komunikasi komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Sedangkan, *tiga*, pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Dalam kondisi suatu komunitas pembelajaran ilmu agama, komunikasi terus berputar dalam dengan tujuan pengajaran demi mengembangkan nilai-nilai religius yang nantinya bisa bermanfaat dan terus berkembang dalam diri masing-masing

anggotanya. Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Nilai-nilai religius adalah ajaran-ajaran agama Islam yang ada dalam al-Qur'an sebagai pedoman maupun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang ditanamkan dan disalurkan di kehidupan setiap harinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi berdasarkan prosesnya baik komunikasi satu arah, dua arah, maupun multi arah pada suatu komunitas dengan memperhatikan nilai-nilai religius yang dibangun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pola komunikasi komunitas dalam membangun nilai-nilai religius, dengan judul: **“Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya.



Sementara manfaat penelitian diharapkan dapat:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya.
2. Bagi Komunitas AKHIA Langsa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk komunitas AKHIA Langsa terhadap pola komunikasi pada komunitasnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi suatu pertimbangan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dari pembaca dalam mengartikan maksud topik penelitian, maka penulis melampirkan penjelasan istilah berikut:

##### **1. Pola Komunikasi**

Menurut KBBI, pola adalah bentuk atau struktur, sedangkan komunikasi adalah penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>4</sup> Pola yaitu gambaran, bentuk dan rancangan dari sebuah komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasinya, sedangkan komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal dan menjelaskan komponen simbol-simbol/verbal/ujaran.<sup>5</sup> Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau

---

<sup>4</sup> KBBI, *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016. diakses link [kkbi.kemdikbud.go.id](http://kkbi.kemdikbud.go.id)., tanggal 04 Desember 2021.

<sup>5</sup> Anwarat Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, hal.5.

lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>6</sup>

Pola komunikasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian dan penerimaan informasi baik satu arah, dua arah ataupun multi arah pada anggota komunitas AKHIA Langsa.

## 2. Komunitas

Menurut KBBI, komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.<sup>7</sup>

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang berbagi lingkungan secara bersamaan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama.

Komunitas yang dimaksud dalam penelitian adalah anggota di dalam komunitas AKHIA Langsa yang aktif berbagi dan menerima pengetahuan agama didalam komunitas tersebut dan dijadikan sebagai subjek penelitian.

## 3. Membangun

Membangun menurut kamus KBBI adalah membina dan memperbaiki.<sup>8</sup>

Membangun yaitu berorientasi pada pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat. Membangun adalah proses perubahan ke yang arah lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hal. 9.

<sup>7</sup> KBBI, *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016. diakses link [kkbi.kemdikbud.go.id](http://kkbi.kemdikbud.go.id)., tanggal 04 Desember 2021.

<sup>8</sup> KBBI, *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016. diakses link [kkbi.kemdikbud.go.id](http://kkbi.kemdikbud.go.id)., tanggal 04 Desember 2021.

<sup>9</sup> Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan untuk Rakyat, Memandukan Pertumbuhan*, (Jakarta: PT. Pustaka CIDES INDO, 1994), hal. 22.

Maksud istilah membangun dalam penelitian ini adalah pembinaan melalui pengajaran ilmu agama pada anggota komunitas AKHIA Langsa.

#### 4. Nilai-nilai Religius

Nilai dapat diartikan sebagai ukuran dan perasaan atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah, atau suka dan tidak suka terhadap objek baik material maupun non-material.<sup>10</sup>

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “religius” bermakna bersifat keagamaan yang berkenaan dengan kepercayaan agama.<sup>11</sup> Nilai-nilai Religius adalah kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia terhadap beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan.<sup>12</sup> Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.<sup>13</sup> Bentuk nilai-nilai religius antara lain: ketauhidan/aqidah, ibadah (‘ubuddiyah), akhlak, dan kemasyarakatan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Zulaeli, *Nilai-nilai Sosial Novel Mekar karena Memar*, (Mataram: FKIP UNRAM: 2004), hal. 16.

<sup>11</sup> KKBI, *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016. diakses link [kkbi.kemdikbud.go.id](http://kkbi.kemdikbud.go.id), tanggal 04 Desember 2021.

<sup>12</sup> Murniyati, Implementasi Karakter Religius terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal*, Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, diakses dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>, 04 Februari 2022.

<sup>13</sup> Muhdasir, Implementasi nilai-nilai religius dalam materi pendidikan agama islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013, *Jurnal*, diakses dari <https://dspace.uui.ac.id>, 23 Oktober 2021.

<sup>14</sup> Agus Zainuddin, *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*, *Jurnal Auladuna*, P-ISSN: 2657-1269, e-ISSN: 2656-9523.

Adapun maksud nilai-nilai religius dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang dibangun dalam bentuk ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.

### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (yang dikemukakan oleh William C. Schultz tahun 1960) yang menjelaskan suatu hal yang mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok kecil juga menjelaskan bagaimana suatu individu dalam memasuki kelompok karena terdapat tiga kebutuhan yaitu:<sup>15</sup>

- 1) **Inclusion:** Keinginan individu untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Individu tersebut akan terus berpikir bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. Sehingga akan timbul dua kemungkinan yaitu sikap ia yang mendominasi atau sikap ia yang terlalu minoritas.
- 2) **Control:** Sikap individu yang berusaha mengendalikan atau mengatur individu lain dalam kelompok sehingga akan timbul beberapa sikap di antaranya otokrat atau sikap yang mendominasi dan sikap abdikrat atau sikap yang lebih cenderung diam.
- 3) **Affection:** Sikap individu yang menginginkan keakraban emosional dari individu lain sehingga timbul sikap overpersonal atau sikap yang tidak dapat mengerjakan sesuatu karena kurangnya perhatian dan sikap unerpersonal atau sikap yang cuek dengan keadaan.

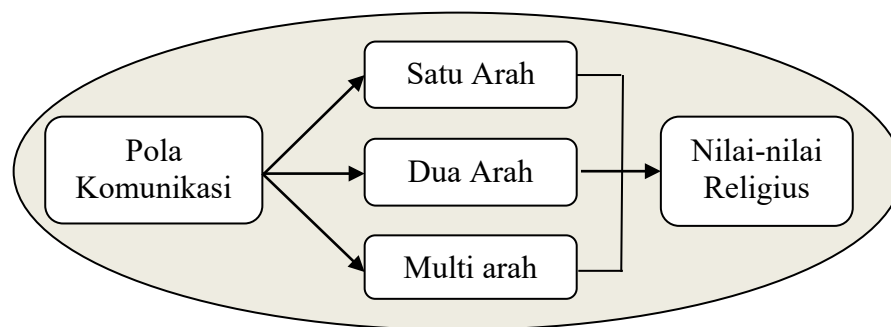
Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi

---

<sup>15</sup> Al Mutia Gandhi, Komunikasi Interpersonal dalam Menjaga Kerukunan Beragama, *Jurnal, AL-HKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2020, hal. 54-61.

satu sama lain. Dalam komunikasi kelompok, orang yang menjadi komunikan bisa sedikit maupun banyak, apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut dengan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak dinamakan kelompok besar (*large group*).

Dari penjelasan di atas, dapat disusun kerangka teori berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah dalam membangun nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius bagi pola komunikasi dapat dilihat dari jenis pengetahuan keagamaan baik berupa dakwah, diskusi atau *sharing* antar sesama anggota komunitas, dan lain sebagainya.

Kondisi dimana suatu komunitas secara bersama membangun nilai-nilai religius tidak terlepas dari terbentuknya sebuah pola komunikasi antar pribadi (satu dengan satu) maupun pola komunikasi kelompok (satu menjadi sumber informasi) yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai religius pada komunitas tersebut demi menempuh jalan yang diridhai Allah SWT. Dari setiap ilmu yang mereka dapat mengenai Islam, informasi tersebut terus bergerak dalam komunitas tersebut melalui komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok sampai setiap anggota mendapatkan informasi tersebut.

Selain mengembangkan dan menyerap informasi tadi setiap anggota itu juga menjalankan apa yang mereka dapat mengenai nilai-nilai religius tersebut. Secara konseptual akhirnya kelompok ini akan terus menggunakan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok untuk mengembangkan nilai-nilai religius pada anggotanya.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran beberapa karya penelitian terdahulu, penulis menemukan relevansi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Juwinardo, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur 2011 "*Pola Komunikasi Antar Orang Tua dengan Anak Komunitas Punk di kota Cirebon*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak yang mengikut komunitas Punk di Cirebon. Hasil dari penelitian ini informan 1 orang tua yang memiliki anak yang tergabung dalam komunitas punk menganut pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) dan informan 2 dan 3 menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan).

Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu pada pola komunikasi, namun perbedaannya pola komunikasi yang akan diteliti pada group komunitas itu sendiri, sedang penelitian terdahulu pada anggota komunitas dengan orang tua.

2. Rizki Maulana, Universitas Pasundan 2016 "*Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung*". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa motif yang mendasari jamaah pemuda hijrah yang mengikuti Komunitas Gerakan Hijrah. Baik melihat dari sisi fenomena yang sedang terjadi dan tindakan ataupun maknanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa jamaah yang mengikuti komunitas Gerakan Hijrah karena

ajakan teman dan ada juga yang timbul dari jamaah agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini akan dikaji terkait pola komunikasi, dan hubungannya dengan nilai-nilai religius, sedang kesamaannya hanya suatu bagian topik yang hampir memiliki maksud sama dengan kata hijrah pada suatu komunitas.

3. Dwi Prastika, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016 “*Perilaku Komunitas Anak Punk Surabaya*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi verbal dan non-verbal anak punk yang memang tidak bisa didengar atau bahkan memiliki arti yang sangat berbeda dengan pengertian masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis mengkaji suatu komunitas AKHIA dimana latar belakang yang menjadi anggota komunitas berbeda-beda.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini menggunakan rangkaian penulisan yang sistematis, sehingga mempermudah pemahaman bagi pembaca. Skripsi ini penulis susun menjadi 5 BAB dengan mengikuti Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Adapun sistematika pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, peneliti terdahulu, dan sistematika pembahasan.

- BAB II LANDASAN TEORI, bab ini menguraikan tentang kajian teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang didalamnya membahas tentang pola komunikasi dan kaitan-kaitannya dan membangun nilai-nilai Religius dan AKHIA Langsa.
- BAB III METODE PENELITIAN, bab ini adalah bagian dari metode melakukan penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini adalah bagian menganalisis hasil dari wawancara/interview dari pihak komunitas AKHIA Langsa, hasil observasi pengamatan terhadap pola komunikasi pada komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya.
- BAB V PENUTUP, bab ini berisikan kesimpulan dan saran serta diakhiri dengan daftar bacaan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Komunikasi**

##### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi biasanya disebut sebagai model komunikasi, tetapi maksudnya sama, yakni terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan penyampaian informasi kepada masyarakat. Arti pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat terlihat atau ditunjukkan.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antara manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolah menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimnya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dapat dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirim pesan itu.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna

memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.<sup>16</sup> Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Macam-macam Pola Komunikasi

Macam-macam pola komunikasi dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian sebagai berikut:

### 1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua yaitu *verbal* dan *non-verbal*. Lambang *verbal* yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang *non-verbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan bahasa tubuh antara lain: kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

### 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan

---

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 32.

media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyaknya jumlah. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

### 3) Pola Komunikasi Linear

Linear berarti lurus dimana pola komunikasi linear adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada pula komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses komunikasi sirkular ini adanya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikan dengan komunikator.

Berdasarkan prosesnya maka pola komunikasi terdiri atas 3 (tiga) macam yaitu:<sup>17</sup>

#### 1) Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik dengan menggunakan media maupun tanpa

---

<sup>17</sup> Ononguchjana Effendy, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 32.

media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2) Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik (*Two Way Traffic Communication*)

Pola komunikasi dua arah adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3) Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Ditinjau dari struktur komunikasi, maka pola komunikasi ditentukan pada kelompok komunikasi, dimana dibagi pada 5 (lima) struktur yaitu sebagai berikut<sup>18</sup>:

1) Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin dimana semua anggota memiliki kesetaraan berkomunikasi. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan sama untuk mempengaruhi kelompok dalam berkomunikasi. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

---

<sup>18</sup> Joseph A Devito, *Interpersonal Communication Book*, Edisi 13, (Hunter College of the City University of New York: 2014), hal. 328.

## 2) Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat, di mana ciri-cirinya adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu jika salah satu anggota berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya disampaikan melalui pemimpinnya. Orang yang berada di tengah adalah pemimpin yang mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur ini bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.

## 3) Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Pola Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan pesan atau informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pola ini seperti pada struktur rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

## 4) Struktur Rantai

Struktur Rantai samahalnya dengan struktur lingkaran, kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat pada struktur ini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

### 5) Struktur Semua Saluran atau Pola Bintang

Hampir sama dengan pola lingkaran, dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur saluran, setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya.

Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pola terpusat/sentralisasi dan desentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi dapat lebih efektif untuk pemecahan masalah secara kreatif dan lebih bagus untuk pergerakan informasi secara cepat.

## **B. Komunitas (*Community*)**

Dalam masyarakat, istilah komunitas berkaitan dengan harapan dan keinginan untuk menghidupkan suasana lebih dekat, akrab, hangat dan harmonis antar sesama umat manusia. Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisasi yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas merujuk pada ikatan tertentu dari hasil interaksi sosial dalam masyarakat. Komunitas dapat dieksplorasikan dalam tiga cara yang berbeda:<sup>19</sup>

- a) Tempat, komunitas yang berada pada teritorial atau tempat yang dipahami dalam unsur geografis yang sama atau wilayah tertentu.

---

<sup>19</sup> Artikel tentang *komunitas*, link: <http://infed.org/community/community.htm>. diakses pd tgl 19 Juni 2021.

- b) Ketertarikan, karakteristik lain yakni komunitas oleh faktor-faktor atau ketertarikan yang sama. Seperti keyakinan agama, orientasi organisasi, pekerjaan, etnis dan hobi.
- c) Keterikatan, komunitas memiliki rasa keterikatan pada suatu kelompok, tempat, atau ide. Karena memiliki keterikatan maka diperlukan sebuah pertemuan tatap muka.

Sebagai suatu bentuk organisasi sosial, maka komunitas dapat dicirikan dalam lima hal berikut:<sup>20</sup>

1) Skala Manusia

Sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh setiap individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau akan saling berinteraksi dalam komunitas itu sendiri.

2) Identitas dan Kepemilikan

Bagi kebanyakan orang, kata komunitas akan dimasukkan dalam bentuk perasaan memiliki atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya penamaan anggota komunitas. Konsep keanggotaan artinya memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan kelompok. Karena itu, komunitas bukan hanya sekedar suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan terhadap orang yang termasuk sebagai anggota dimana memiliki perasaan yang sama penting dan dengan jelas diakui. Jadi,

---

<sup>20</sup> Jim Ife Frank Toseriero, *Community Development*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2008), hal. 98.

termasuk kedalam suatu komunitas memberikan rasa identitas kepada seseorang. Komunitas ini dapat menjadi bagian dari konsep diri seseorang, dan merupakan sebuah aspek penting bagaimana seseorang memandang tempatnya. Tidak adanya identitas pribadi itu biasanya dianggap sebagai salah satu masalah dari masyarakat.

### 3) Kewajiban-kewajiban

Keanggotaan sebuah organisasi ini mengemban tanggung jawab dan memiliki hak. Sebab sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya. Terdapat harapan bahwa orang akan berkontribusi dengan kehidupan komunitas dengan berpartisipasi dalam paling sedikit beberapa dari kegiatan-kegiatannya, dan bahwa anggota komunitas akan berkontribusi kepada pemeliharaan struktur komunitas. Semua kelompok membutuhkan pemeliharaan jika ingin tetap hidup dan tanggung jawab fungsi-fungsi pemeliharaan dari suatu komunitas tersebut sebagian besar terletak pada pundak para anggotanya. Oleh karena itu, menjadi seorang anggota di sebuah komunitas seharusnya tidak menjadi pengalaman yang murnipasif, tetapi seharusnya juga melibatkan sesuatu partisipasi aktif.

### 4) Hubungan *Gemeinschaft*

Struktur-struktur dan hubungan *gemeinschaft* terkandung dalam konsep komunitas, sebagai lawan dari struktur dan hubungan *gemeinschaft* dari sejumlah masyarakat. Jadi, sebuah komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar, dimana peran-peran tersebut kurang dibeda-bedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai seluruh masyarakat ketimbang sebagai



peran atau kategori yang terbatas dan tetap<sup>21</sup>. Hal ini tidak hanya penting dalam pengertian pengembangan diri, kontak antar, manusia dan pertumbuhan pribadi. Ia juga memungkinkan individu-individu untuk menyumbang berbagai bakat dan kemampuan untuk keuntungan yang lain dan komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

#### 5) Kebudayaan

Suatu komunitas memungkinkan memberikan nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang akan memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif, dan yang akan mendorong baik keanekaragaman diantara komunitas maupun partisipasi yang berbasis lebar.

Dalam membahas komunitas, tidak terlepas dari dua hal penting yaitu kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kesadaran adalah suara hati yang mengingatkan bahwa seorang terlibat secara kolektif dan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Kolektif menunjuk pada pengertian kelompok atau komunitas. Sehingga, kesadaran kolektif adalah adanya perasaan dalam suatu komunitas tertentu yang juga membuat individu-individu didalamnya merasakan adanya kewajiban moral untuk melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh komunitas tersebut.

Solidaritas mengandung pengertian kekuatan yang muncul menjadi satu dan bersahabatnya individu-individu yang termasuk dalam kelompoknya. Solidaritas terbagi atas dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas bersifat

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 134.

mekanik berarti bahwa saling percaya dimana kesatuan atau persahabatan yang ada diantara para anggota muncul karena adanya persamaan yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang berhubungan dengan fakta sosial seperti agama, kebiasaan, adat istiadat dan sebagainya.

Sedangkan solidaritas organik yang merujuk pada kata organik atau organisme manusia yang berdiri atas tangan, kaki, jantung dan sebagainya, sebagai suatu kesatuan integral dari semua bagian yang membentuk keseluruhan, sehingga solidaritas organik adalah semua orang bersahabat dan merasa saling percaya bukan karena mereka sama namun karena mereka berbeda. Beberapa dalam hal tanggung jawab atas bagiannya sendiri sehingga hasil akhir bukan dilihat dalam bagian itu sendiri melainkan keseluruhan.

## **C. Komunikasi Kelompok**

### **1. Pengertian Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah mengadakan rapat untuk mengambil keputusan.

Komunikasi merupakan proses yang setiap saat terjadi dalam aktifitas manusia baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesamanya. Komunikasi menyangkut suatu proses yang terjadi antar sumber dengan penerima. Komunikasi adalah hubungan kontak dengan manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi

merupakan bagian dari kehidupana manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan hubungan. Komunikasi juga dapat diartikan saling menukar pikiran atau pendapat.<sup>22</sup>

Komunikasi memungkinkan manusia membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Dengan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial.<sup>23</sup>

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena komunikasi mempunyai banyak makna diantaranya adalah komunikasi sebagai proses sosial, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai keterampilan. Sehingga komunikasi begitu penting karena berkaitan dengan suatu konsep disiplin yakni ilmu komunikasi manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia, misalnya pergaulan dalam lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, tempat kerja dan organisasi sosial. Komunikasi juga dipengaruhi oleh derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi, diantara mereka, terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi.<sup>24</sup>

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, opini,

---

<sup>22</sup> Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 5.

<sup>23</sup> Sari Ramadanty, Pengguna Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja, *Jurnal, Ilmu Komunikasi*, Volume 5, No.1, hal 1.

<sup>24</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). hal. 7.

informasi dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-garuan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian yang timbul dari lubuk hati. Dalam hal ini komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu: (1) komunikator; (2) pesan; (3) media atau saluran; (4) komunikan; dan (5) efek.

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dari kedua definisi di atas masing-masing mempunyai kesamaan yaitu sama-sama adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susuna rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>25</sup>

Adapun komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Adapun sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- b. Kelompok memiliki sedikit partisipan
- c. Kelompok bekerja dibawah arahan seorang pemimpin
- d. Kelompok membagi tujuan taua sasaran bersama
- e. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas sama lain.

---

<sup>25</sup> Abu Hurairah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT. Refieka Aditama, 2006), hal. 34.

## 2. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

Jenis komunikasi kelompok ada dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Masing-masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda.

Berikut penjelasan karakteristik dari kedua jenis komunikasi kelompok tersebut:

- 1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan proses berlangsungnya secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kelompok kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, musyawarah dan sebagainya. Dalam komunikasi ini logika sangat berperan penting komunikan akan menilai logis atau tidak uraian komunikator. Ciri lain dari komunikasi kelompok kecil adalah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya bila tidak mengerti, dan dapat menyanggah apabila tidak setuju dan lain sebagainya.
- 2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan dan prosesnya tidak berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar ditujukan pada afeksi atau perasaan khalayak. Contohnya kelompok rapat raksasa yang dilakukan di lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil adalah homogen (jenis

kelompok yang sama baik jenis kelaminnya, pendidikannya, atau status sosialnya) komunikasi dalam komunikasi kelompok besar bersifat heterogen (terdiri dari individu-individu dengan ciri dan karakter yang berbeda-beda) baik jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, agama dan sebagainya.

### **3. Proses Komunikasi Kelompok**

Komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan, komunikator, pesan, media, dan respons. Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal.

### **4. Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Adapun karakteristik komunikasi kelompok antara lain<sup>26</sup>:

- a. Komunikasi dalam kelompok bersifat homogen
- b. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan saat itu juga.

---

<sup>26</sup> <http://kompasiana.cow/diakses> pada tanggal 21 juni 2021.

- c. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.
- d. Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada kelompok besar).
- e. Komunikator masih mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjalin tidak erat seperti pada komunikasi interpersonal.
- f. Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok yang akan dikemukakan oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Faktor Imitasi (meniru)

Imitasi adalah tanggapan yang dipelajari dari hasil komunikasi interaksi dan pengaruh lingkungan, bukan pembawaan sejak lahir. Keinginan untuk meniru, tampak jelas dalam tingkah laku anak-anak dalam pertumbuhannya menjadi dewasa. Mulai dari bahasa, cara makan, cara berkomunikasi, cara berpakaian dan sebagainya. Akan tetapi imitasi tidak semua bersifat positif, di sisi lain imitasi juga bersifat negatif. Sebagai contoh, imitasi yang bersifat negatif menyebabkan seorang yang pada awalnya tidak mempunyai sifat atau gaya hidup yang *fashionable*, akan tetapi ketika seseorang mengikuti atau meniru suatu hal, maka seorang tersebut akan berubah.

---

<sup>27</sup> Rosnawaty HP, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Widya Padjajaran, 2010), hal. 86.

b. Faktor Sugesti

Faktor adanya sugesti yang diterima seseorang dari orang lain yang mempunyai otoritas, *prestice social* yang tinggi atau ahli dalam lapangan tertentu. Ia mengoper tingkah laku atau adat kebiasaan dari orang lain tadi tanpa suatu pertimbangan.<sup>28</sup>

c. Faktor Simpati

Perasaan simpati yaitu perasaan tertariknya seseorang pada orang lain. Perasaan simpati ini dapat timbul secara tiba-tiba atau secara lambat laun. Adapun golongan utama yang tercipta atau terbentuk karena adanya simpati yaitu adanya dorongan ingin mengerti dan ingin bekerja sama. Sehingga, “*mutual understanding*” atau pengertian bersama dapat dicapai jika terdapat simpati.

d. Media Komunikasi Kelompok

Media dalam suatu kelompok sangat berperan penting tentang kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok komunitas. Di samping digunakan untuk sarana berinteraksi dan bersosialisasi, media ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai komersial yang menguntungkan bagi komunitasnya.

## 6. Fungsi Komunikasi Kelompok

Dalam kehidupan berkelompok, masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi kelompok, yang meliputi hubungan sosial, pendidikan persuasi, pemecahan masalah, pembuat keputusan, dan fungsi terapi.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 87.



Adapun fungsi komunikasi kelompok sebagai berikut:<sup>29</sup>

### 1. Fungsi Sosial

Dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktifitas yang informal, santai dan menghibur.

### 2. Fungsi Pendidikan

Bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari anggota kelompok bahkan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, Fungsi pendidikan tergantung dari tiga faktor, yaitu jumlah informasi yang dikonstrusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi anggotanya tanpa pengetahuan yang baru yang disumbangkan masing-masing anggota, maka mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

### 3. Fungsi Persuasi

Seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko atau tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha

---

<sup>29</sup> Djuarsa, *Teori Komunikasi Kelompok Antar Pribadi*, (Universitas Terbuka, Jakarta, 2003), hal. 26.

memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian akan membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

#### 4. Fungsi *Problem Solving*

Kelompok ini dicerminkan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuat keputusan.

#### 5. Fungsi Terapi

Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu dari setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha pertamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Tindakan komunikasi dalam kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri, artinya dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

### **7. Manfaat Kelompok**

Terdapat tiga manfaat dalam berkelompok, yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Salemba Humaika, Jakarta, 2009), hal. 169.

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dalam dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri yaitu individu yang tergabung dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertingkah laku sesuai norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri manusia. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

#### **D. Membangun Nilai-nilai Religius**

##### **1. Nilai-nilai Religius**

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku yang membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>31</sup>

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.<sup>32</sup> Secara umum nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan.

---

<sup>31</sup> Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khatab*, Jakarta: Khalifa, 2006), hal. 90.

<sup>32</sup> Kuliayatun, Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMAMuhammadiyah 01 metro lampung, *Jurnal, At-Tajdid*: Vol. 03 No. 02 Juli-Desember 2019.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan saling hidup beroleransi. Dalam Islam, Religius dapat diartikan bahwa melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya mengingat Allah SWT disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak.<sup>33</sup>

Namun, ada yang berpendapat agama dengan religius tidak sama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang yang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agama secara baik. Mereka bisa disebut beragama tetapi kurang tepat jika disebut religius.

Nilai-nilai religius adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan yang didasarkan oleh ajaran agama. Nilai-nilai religius yang dimaksud di sini adalah seperti ajaran-ajaran agama Islam yang ada di al-Qur'an sebagai pedoman hidup maupun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Selain ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an, nilai-nilai sosial juga dikembangkan agar mereka bisa merubah pandangan terhadap lingkungan sekitar mereka.

Ada beberapa macam nilai religius, yaitu:

- a) Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan
- b) Nilai religius tentang hubungan dengan sesama manusia

---

<sup>33</sup> Kuliyyatun, Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMAMuhammadiyah 01 metro lampung, *Jurnal, At-Tajdid*: Vol. 03 No. 02 Juli-Desember 2019.

- c) Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya
- d) Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan

## **2. Faktor-faktor Pembangun Nilai-nilai Religius**

Religiusitas memerlukan proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

### **1. Faktor Internal**

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Secara garis besar ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas, antara lain:

#### **a. Faktor hereditas**

Jiwa keagamaan memang tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

#### **b. Tingkat Usia**

Berbagai peneliti psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran agama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataannya ini dapat dilihat dari adanya tingkat pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

#### **c. Kepribadian**

Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian:

### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

### b. Lingkungan Institusional

Sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

### c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh saja. Tetapi norma-norma dan tata nilai yang ada terkadang berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

## 3. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Jika ditinjau dari sisi dimensi religius dapat diuraikan dalam 5 (lima) macam bentuk nilai religius yaitu:<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001), hal. 77.

1. Keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah SWT, Surga dan Neraka serta Qadha dan Qadhar.
2. Peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an dan sebagainya.
3. Pengalaman, merujuk pada seberapa tingkat seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bederma, berlaku jujur dan lain-lain.
4. Pengetahuan, merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana yang sudah tercantum pada al-Qur'an seperti sejarah-sejarah Islam terdahulu, hukum-hukum Islam, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan lain sebagainya.
5. Penghayatan, merujuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami peranan-peranan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan doa yang selalu terkabul, perasaan hati tenang dan lain sebagainya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup>

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencatat suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.<sup>36</sup>

Data-data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata (wawancara), gambar-gambar, tingkah laku, dokumentasi dan lain sebagainya. Masalah yang sudah dikumpulkan selanjutnya diselidiki dan dipecahkan sehingga mendeskripsikan dengan menggambarkan, memaparkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan tidak mengurangi sebagaimana adanya.

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 73.



Dalam mendeskripsikannya terdapat upaya mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan penelitian kualitatif ini akan membantu penulis dalam menjawab permasalahan penelitian tentang pola komunikasi pada komunitas AKHIA Langsa dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada anggotanya.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.<sup>37</sup>

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.<sup>38</sup> Sumber data meliputi dua jenis yaitu: *pertama*, sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang berasal dari observasi dan juga wawancara. Sumber ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Adapun data primer sebanyak 5 (lima) orang yang dijadikan sebagai informan melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan :

1. Masih terikat secara penuh dan secara aktif pada lingkungan AKHIA serta kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 129.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal 2.

kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Informan berusia antara 20-30 tahun, sehingga informan mempunyai pengalaman aktivitas komunitas untuk dibagikan ke peneliti.
3. Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Jabatan informan terdiri dari satu orang ketua dan 4 orang anggota komunitas.

Tabel 3.1 Nama-nama informan yang digunakan dalam penelitian

No.	Nama Akhwat	Alamat	Tanggal Bergabung dengan Komunitas	Jabatan
1.	Siti Shelly Varadhani	Matang Seulimeng	Januari 2019	Ketua
2.	Apriliya Nafis	Sungai Paoh	Agustus, 2019	Anggota
3.	Ida Maulina	Sungai Paoh	Maret, 2019	Anggota
4.	Isyatul Fuja	Kp. Tengoh	Mei, 2020	Anggota
5.	Alfa Dilla Hizan	Meurandeh	Juli, 2020	Anggota

*Kedua* data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan situs-situs internet yang berisi tentang pola komunikasi komunitas dan nilai-nilai religius. Data sekundernya adalah data yang berupa dokumentasi seperti foto wawancara, dan data komunikasi pengajian anggota komunitas dan foto-foto lain yang mendukung hasil penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat

bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.<sup>40</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan aktifitas dan kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk menginformasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan di lingkungan dayah Hiyadul Ulum al-Aziziyah yang merupakan tempat dimana AKHIA Langsa melakukan kegiatan halaqah.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan narasumber. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan informan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225.

<sup>40</sup> Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 104-105.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 92

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>42</sup>

Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab untuk secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Dalam wawancara ini peneliti memilih 5 orang informan untuk diwawancara sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah data yang tersedia yaitu data yang verbal seperti terdapat dalam surat-surat, catatan harian atau jurnal, laporan-laporan, dan sebagainya. Sifat istimewa dari data verbal ini adalah bahwa data ini mengatasi ruang lingkup dan waktu sehingga membuka kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala-gejala sosial yang telah musnah.<sup>43</sup> Dokumentasi adalah salah satu alat pendukung lainnya dalam mengumpulkan data penelitian.

---

<sup>42</sup> Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), hal, 120.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 127.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>44</sup> Analisis data kualitatif deskriptif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>45</sup>

Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah :

1. *Collecting Data*, yaitu proses pengumpulan data.
2. *Editing Data*, yaitu proses pembersihan data, artinya memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar.
3. *Reducting Data*, yaitu data yang disederhanakan, diperkecil, dirapikan, diatur dan dibuang yang salah.

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, cet 8, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hal. 63.

<sup>45</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. 2004), hal 27.

4. *Display Data*, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.
5. *Verification Data*, yaitu pemeriksaan kembali dari pengulangan data.
6. *Conclution Data*, yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14-15.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Komunitas AKHIA Langsa adalah salah satu komunitas yang berada di Kota Langsa. AKHIA adalah singkatan dari Akhwat Halaqah Ilmu Agama. AKHIA diresmikan pertama kali di Banda Aceh pada tanggal 28 Dzulhijjah 1439 H bertepatan 09 September 2018. Sedangkan di Kota Langsa, AKHIA Langsa terbentuk pada awal tahun 2019 tepatnya Tanggal 05 Bulan Januari dengan jumlah anggota awalnya sebanyak 200 orang yang berada di Desa Sungai Pawoh Pusaka, Kuala Langsa Kilometer 3 Kecamatan Langsa Barat. Komunitas AKHIA Langsa melakukan kegiatan halaqah lingkungan dayah Hiyadul Ulum al-Aziziyah. Pengajian khusus akhwat ini yang berdiri dibawah naungan binaan TASTAFI (Tasawuf Tauhid Fiqah). Keberadaan dayah Hiyadul Ulum sangat mendukung komunitas AKHIA Langsa dalam melakukan kegiatan pengajiannya. Pengajian yang dilakukan oleh komunitas sejalan dengan lingkungannya yang mengajarkan keagamaan.

#### **1. Visi dan Misi Komunitas AKHIA Langsa**

Adapun Visi dan Misi komunitas Akhia Langsa adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mempersatukan ummat dalam bingkai *Ahlussunnah Waljama'ah*.

b. Misi

- Memajukan sistem dakwah dengan berbagai inovasi terkini.

- Mewujudkan jaringan pembentuk satu faham tunggal *Ahlussunnah Waljama'ah* seluas-luasnya.
- Memunculkan dan menyebarkan sumber dasar beragama yaitu Tauhid, Fiqih, Tasawuf (TASTAFI).
- Mengembangkan wawasan keislaman dalam bingkai sejarah.
- Menciptakan jaringan pemantapan fahaman yang berasas ASWAJA yang semakin meluas dan menyebarkan tanpa batas Negara.

## 2. Nama-nama Ustaz dan Pengurus Komunitas AKHIA Langsa

Tabel 4.1 Nama-nama Ustaz di AKHIA Langsa

No.	Nama	Jabatan
1.	Abi Yusuf Al-Farlaky	Pimpinan Dayah Hiyadul Ulum al-Aziziyah dan Dewan Guru/ustaz
2.	Tgk Arif Ridhamy	Pimpinan Komunitas AKHIA Langsa dan Dewa Guru/ustaz
3.	Tgk Musdar Armiya	Dewa Guru/ustaz
4.	Tgk Iqbal Salahuddin	Dewa Guru/ustaz

Tabel 4.2 Nama-nama pengurus AKHIA Langsa

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Siti Shelly Varadhani	Matang Seulimeng	Ketua AKHIA Langsa
2.	Ita Is Armuna	Paya Bili 1	Wakil Ketua AKHIA Langsa
3.	Siti Zuraida	Kp. Tengoh	Sekretaris AKHIA Langsa
4.	Fitri Haryanti	Matang Seulimeng	Bendarara AKHIA Langsa



5.	Yasrah Zinirah	Gampong Meutia	Ketua Bidang Konsumsi
6.	Rifka	Paya Bili 1	Bidang Konsumsi
7.	Mentari	Matang Seulimeng	Bidang Konsumsi
8.	Ita Is Armuni	Paya Bili 1	Ketua Bidang Dokumentasi
9.	Eriska Indri Hastuti	Gedubang Jawa	Bidang Dokumentasi
10.	Dwi Yulia Rahmi	Gedubang Jawa	Ketua Bidang Acara

## B. Hasil Penelitian

Dalam analisis data penelitian, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati.

### 1. Hasil Pelaksanaan Penelitian

Informan yang ada pada komunitas AKHIA Langsa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini diambil bukan secara

random, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan penelitian. Pertimbangan peneliti dengan cara pengambilan sampel seperti ini agar hasil yang didapatkan lebih sesuai dengan spesifikasi dan untuk menghindari adanya generalisasi terhadap populasi dalam penelitian.

Tabel 4.3 Daftar narasumber pada Komunitas AKHIA Langsa

No.	Nama Akhwat	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Siti Shelly Varadhani	Ketua AKHIA Langsa	Tanggal 17 dan 24 Juli 2021, 28 Agustus 2021 Pukul 14.00 – 16.00 WIB.
2.	Apriliya Nafis	Anggota	Tanggal 21 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.20 WIB.
3.	Ida Maulina	Anggota	Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.00 WIB.
4.	Isyatul Fuja	Anggota	Tanggal 07 Agustus 2021, Pukul 15.45– 17.00 WIB.
5.	Alfa Dilla Hizan	Anggota	Tanggal 31 Juli 2021, Pukul 15.00 – 16.30 WIB.

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan perkenalan dengan ke lima informan dimana peneliti datang langsung ke lokasi penelitian. Dari beberapa anggota AKHIA Langsa yang sudah peneliti jumpai maka peneliti memutuskan memilih nama-nama informan yang tersebut pada tabel 4.3 karena mempertimbangkan spesifikasi yang mampu memberikan informasi yang mendukung penelitian ini.

Penggalan data yang peneliti lakukan pada masing-masing informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Beberapa pendekatan yang coba peneliti lakukan adalah melakukan komunikasi dengan masing-masing informan secara per individu melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara peneliti laksanakan mulai tanggal 17 Juli 2021 s.d 28

Agustus 2021. Wawancara yang dilakukan membicarakan masalah penelitian, peneliti juga membicarakan hal ringan kepada informan.

Untuk pencarian informasi, pertama peneliti lakukan pertemuan dengan Ukhti Siti Shelly Varadhani sebagai ketua Komunitas AKHIA Langsa. Dalam wawancara ini, peneliti membicarakan terkait maksud peneliti untuk mengumpulkan informasi penelitian, jumlah akhwat dalam komunitas, aktivitas pengajian ataupun nilai-nilai religius didalam pengajian, nilai-nilai religius pada kepribadian anggota komunitas, dan nilai-nilai religius anggota komunitas dengan masyarakat. Untuk menguatkan informasi peneliti juga mananyakan kepada anggota komunitas terkait kegiatan proses pengajian atau halaqah secara mendalam atau kegiatan lain diluar pengajian yang dilakukan AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius sehingga memberikan informasi proses dalam berkomunikasi komunitas membangun nilai-nilai religius anggotanya.

Peneliti juga melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh komunitas AKHIA Langsa, mengetahui subjek penelitian dalam berinteraksi keagamaan dan komunikasi, mengetahui kondisi fisik lokasi komunitas atau tempat pengajian, dan mengamati sikap dan prilaku pembinaan komunitas AKHIA Langsa. Disamping itu, peneliti melakukan dokumentasi dengan mendeskripsikan letak lokasi dan jumlah anggota komunitas, dan jumlah guru/ustaz serta pengurus AKHIA Langsa. Semua ini penulis lakukan untuk dapat mendeskripsikan secara kualitatif hasil penelitian.

## **2. Pola Komunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Anggotanya**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu komunitas. Dengan komunikasi proses interaksi antar anggota komunitas akan berjalan dengan lancar. Komunikasi membantu juga dalam membangun nilai-nilai keagamaan dalam komunitas. Proses komunikasi dalam komunitas baik pengajian ataupun di luar pengajian sesama anggota komunitas menggunakan cara berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung dapat dilihat ketika seorang ustaz dalam melaksanakan pengajian maka ustaz bisa langsung berkomunikasi menyampaikan pesan tanpa menggunakan perantara. Demikian halnya antar sesama komunitas dalam tatapan langsung dapat berkomunikasi secara langsung. Komunikasi tidak langsung dapat pula terjadi apabila ada perencanaan ataupun diskusi-diskusi masalah komunitas via group whatsapp atau instagram. Kegiatan komunikasi tidak langsung memperpendek waktu untuk berkomunikasi tanpa perlu berjumpa secara langsung.

Pola komunikasi merupakan suatu perpektif yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan kaitan antara satu bagian komunikasi dengan bagian lainnya. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini terkait dengan penggunaan pola komunikasi pada komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai relegius pada anggotanya, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada komunitas AKHIA Langsa dan tergambar bagaimana arus komunikasi yang terjadi dalam komunitas tersebut.

Pola komunikasi yang terjadi pada komunitas AKHIA Langsa terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu:

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik dengan menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Pola komunikasi satu arah yang terjadi pada AKHIA Langsa meliputi bentuk kegiatan pengajian dan ceramah.

1) Pengajian/halaqah anggota komunitas

Komunitas AKHIA Langsa melakukan kegiatan pengajian rutin pada setiap hari Sabtu mulai Jam 14.00 – 16.00 (ba'da dhuhur sampai qabla Ashar) dan anggota yang mengikuti pengajian sekitar 25 - 30 orang.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas AKHIA Langsa pada saat pengajian berlangsung adalah pola komunikasi satu arah. Dimana para anggota menyimak setiap pesan yang disampaikan oleh guru dan hanya menjadi sebagai komunikan saja. Pola komunikasi satu arah biasanya terjadi pada saat ada pengajian.

Dalam pola ini ustaz berperan sebagai komunikator dan anggota komunitas AKHIA menjadi komunikan tanpa adanya umpan balik (*feedback*) dari anggota pengajian. Dalam pola komunikasi satu arah, proses penyampaian informasi berlangsung dengan baik dimana semua anggota komunitas fokus perhatiannya adalah ustaz sehingga menimbulkan suasana pengajian yang kaku. Pola seperti inilah yang sering terjadi dalam pengajian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alfa Dilla Hizan, tentang komunikasi antara ustaz dengan anggota pengajian yang merupakan anggota komunitas bahwa:

“Komunikasi satu arah antara kami dengan ustaz itu terjadi dalam pengajian. waktu ustaz menjelaskan kami fokus nyimak. Teman-teman yang lain juga nyimak, semuanya fokus ke ustaz”.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfa Dilla Hizan, bahwa saat pengajian berlangsung yang terjadi antara komunikator (ustaz) dengan komunikan (anggota komunitas) terjadi pola komunikasi satu arah. Dimana anggota pengajian terlihat tidak merespon apa yang disampaikan komunikator. Hal ini dikarenakan ustaz sebagai komunikator dalam menyampaikan isi pengajian kepada para anggota komunitas dan anggota komunitas selaku komunikan yang hanya mendengarkan isi kajian yang disampaikan ustaz. Namun pola komunikasi seperti ini tidak selamanya terjadi dalam pengajian.

Adapun nilai-nilai religius yang disampaikan dalam pengajaran yang dilaksanakan kepada anggota komunitas, berdasarkan hasil wawancara dengan Shelly bahwa ilmu yang diajarkan baik ilmu fiqah yang berkenaan dengan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Alfa Dilla Hizan sebagai anggota AKHIA Langsa, Tanggal 31 Juli 2021, Pukul 15.00 – 16.30 WIB.

hukum-hukum syariat, akhlak, dan tauhid-tashawuf. Mereka langsung dibimbing oleh guru dari pengkajian dengan mengajarkan kitab-kitab fiqah seperti belajar tatacara shalat, hukum bersuci, puasa, zakat dan haji, dan lainnya. Mereka juga belajar ilmu akhlak dan belajar mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT. Pembelajaran agama yang diterapkan dengan faham *ahlusunnah wal jamaah*. Pelajaran yang diajarkan oleh ustaz bisa dalam bahasa arab melayu maupun dalam bahasa arab dengan mempergunakan kitab-kitab bahasa Arab, ilmu diajarkan antara lain, fiqah, tasawuf, aqidah, tarikh, tafsir dan hadits.

## 2) Ceramah

Ceramah adalah penyampaian informasi untuk memberikan pesan-pesan pengetahuan yang disampaikan oleh oleh seseorang yang berdiri di depan pendengar baik secara langsung maupun melalui media elektronik atau digital. Pada komunitas AKHIA Langsa, ceramah biasanya dilangsungkan pada hari-hari besar keagamaan Islam, seperti maulidurrasul. Anggota komunitas berpartisipasi dalam meperingati hari kelahiran nabi besar Muhammad SAW dengan menghadirkan dakwah Islamiyah sebagai pemberi pesan-pesan keagamaan kepada anggota komunitas. Di dalam ceramah, bentuk proses komunikasi yang aktif terlibat hanyalah pihak sumber materi (penceramah). Komunikasi berlangsung satu pihak saja (penceramah). Pihak penerima pesan (anggota komunitas) bersifat pasif dalam arti hanya menerima saja semua pesan yang disampaikan sumber tanpa memberikan umpan balik berupa tanggapan, reaksi atau pendapat atau pesan-pesan yang diterimanya. Dengan demikian, pola dalam

ceramah menunjukkan komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah saja dan pendengar yaitu anggota komunitas tidak berperan aktif atau tanya jawab ketika sedang berceramah.

Ida Maulina menjelaskan:

“Ketika hari-hari besar Islam AKHIA juga ikut hadir dalam merayakannya, misalnya merayakan hari lahir nabi Muhammad atau yang lebih dikenal dengan Maulid Nabi, dalam perayaan ini pastikan ada ceramah, di moment ceramah inilah pola komunikasi satu arah nya terjadi, ustad pengisi acara berceramah dan kami sebagai pendengar”<sup>48</sup>

Selain Halaqah AKHIA Langsa juga aktif dalam melakukan kegiatan keislaman seperti merayakan hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi. Dalam kegiatan ini pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi satu arah.

#### b. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Pola komunikasi dua arah ini juga terjadi pada halaqah, jika pola komunikasi satu arah dalam halaqah terjadi saat ustad menjelaskan isi kitab maka pola komunikasi dua arah dalam pengajian terjadi saat sesi pertanyaan. Sama halnya dengan pengajian pada umumnya setiap selesai kajian pasti ada sesi bertanya. Begitu pula yang terjadi pada komunitas AKHIA Langsa. Setelah

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ida Maulina sebagai anggota AKHIA Langsa Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.00 WIB.



kajian selesai diberikan kesempatan kepada anggota komunitas AKHIA Langsa untuk bertanya atas apa yang telah dijelaskan jika ada yang tidak dipahami.

Berikut hasil wawancara dengan Isyatu Fuja terkait pola komunikasi dua arah :

“Pola komunikasi dua arah biasanya terjadi waktu Halaqah tepatnya sesi pertanyaan, saat sesi pertanyaan seperti inilah komunikasi kami dengan ustaz terjadi secara langsung, kalo ada yang kurang jelas dari penyampaian ustaz kami bisa langsung tanyak. Misalnya nanyak tentang doa qunut. kan kita banyak dengar-dengar dari orang-orang, ada yang bilang harus baca doa Qunut kalo enggak, enggak sah sholatnya. Tapi ada juga yang bilang enggak baca juga enggak papa, jadikan bingung yang mana yang betol”<sup>49</sup>

Ida Maulina juga memanbahkan:

“Pola komunikasi dua arah juga terjadi melalui WA, kadang ada sesuatu hal yang kami nggak tau terus mau tanyak sama ustaz tapi lagi enggak pengajian, kalo harus nunggu waktu pengajian kan lama jadi kami tanyak sama ustaz melalui WA”<sup>50</sup>

Proses interaksi antara ustaz (komunikator) dan anggota komunitas pengajian (komunikan) juga terjadi melalui whatsapp. Secara bersamaan ustaz merespon apa yang ditanyakan kembali oleh anggota komunitas berupa pertanyaan-pertanyaan anggota komunitas yang belum dipahami di saat ustaz menerangkan pembahasan pengajian. Hal ini sesuai dalam hasil wawancara komunikasi ustaz dan anggota komunitas dalam menyampaikan pesan yaitu pesan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk pesan langsung yang dimaksud yaitu percakapan langsung antara ustaz dengan anggota komunitas dalam pengajian yang berkomunikasi secara timbal balik mengenai informasi

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Isyatul Fuja, Anggota AKHIA, Tanggal 07 Agustus 2021, Pukul 15.45– 17.00 WIB.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ida Maulina sebagai anggota AKHIA Langsa Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.00 WIB.

keagamaan agar anggota pengajian dapat mengerti dan mudah memahami masalah-masalah tema pengajian. Adapun pesan tidak langsung yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan melalui *whatsapp*. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi dua arah yaitu timbal balik, komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Dalam komunikasi timbal balik antara ustaz dan anggota komunitas pengajian menciptakan suasana nyaman sehingga percakapan keduanya berjalan lancar. Hal ini terjadi ketika Hal ini terjadi ketika ustaz menyampaikan informasi dengan jelas apa yang dibutuhkan dan anggota komunitas pengajian memahami dengan jelas pesan yang disampaikan oleh ustaz. Peristiwa tersebut terjadi karena komunikasi anggota komunitas pengajian bersikap terbuka, berperilaku sportif, dan bersikap ramah ketika berkomunikasi dengan ustaz serta anggota komunitas memberikan respon baik ketika ustaz bertanya terkait informasi tertentu.

#### c. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Pola komunikasi multi arah yang terjadi dalam komunitas AKHIA Langsa yaitu pada saat diskusi. Anggota komunitas AKHIA Langsa sangat sering berdiskusi tentang agama, biasanya mereka berdiskusi

dengan sesama anggota untuk memahami lebih dalam atau mengingat kembali apa yang telah disampaikan guru/ustaz setelah selesai pengajian, hal ini sering terjadi tanpa terstruktur dan mereka bebas berdiskusi apa saja yang umumnya kaitannya dengan pengetahuan agama. Diskusi bisa terjadi ketika duduk berdua antara akhwat maupun duduk secara berkelompok.

Wawancara dengan Apriliya Nafis menjelaskan:

“kami sering melakukan diskusi setelah halaqah, dalam diskusi ini biasanya kami membahas tentang isi kajian yang baru selesai di sampaikan oleh ustaz. Di sini kami bebas meluangkan pendapat masing-masing dan disinilah pola komunikasi multi arah terjadi.”<sup>51</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ida Maulina juga menambahkan:

“Kalo ada hari-hari besar Islam kaya Maulid atau tahun baru Islam kami rapat dulu untuk persiapan acara, dirapat itulah nanti semuanya dibahas, mulai dari pembentukan panitia sampek hal-hal yang kecil. Kadang kalo rapat langsung belum ada hasil atau belum selesai karena waktunya singkat, nanti dilanjutin lagi di grup”.<sup>52</sup>

Pola komunikasi multi arah yang terjadi dalam bentuk diskusi didalam komunitas. Baik diskusi kecil seperti setelah selesai halaqah maupun diskusi besar saat akan diadakannya Maulid Nabi. Diskusi secara langsung maupun melalui media.

Pola Komunikasi multi arah yang terjadi pada komunitas ini juga terjadi melalui media *whatsup*. Mereka membagikan ilmu pengetahuan agama di dalam media seperti grup *whatsapp*, *facebook*, dan *Instagram*.

Jika salah satu diantara mereka membagikan postingan terbaru lalu anggota lainnya dengan cepat merespon dengan memberikan pertanyaan atas

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Apriliya Nafis sebagai anggota AKHIA Langsa Tanggal 21 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.20 WIB.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ida Maulina, Anggota AKHIA, Tanggal 14 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.00 WIB.

apa yang belum jelas tentang postingan tersebut atau sekedar memberikan tanggapannya atas postingan tersebut.

Dari ke tiga pola komunikasi tersebut di atas maka pola komunikasi yang sering terjadi adalah pola komunikasi dua arah dimana antara komunikator dengan komunikan saling bertukar fungsi. komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian. Pola ini terjadi pada saat pengajian, sesi pertanyaan, dan rapar kecil yang terjadi dalam komunitas AKHIA Langsa.

### **3. Nilai-nilai Religius yang Terbentuk pada Anggota Komunitas AKHIA Langsa**

#### **a. Akhlak**

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan agama yang dianutnya. Seseorang disebut mempunyai karakter religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, anggota yang tergabung dalam komunitas AKHIA Langsa memiliki keinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim berdasarkan *Kitabullah* dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka dibiasakan tidak hanya mengingat Allah tetapi juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi atau berbaur dengan sesama komunitas.

Komunitas AKHIA Langsa mengajarkan agar anggotanya dapat mempunyai tujuan hidup beradab dan berakhlakul karimah berlandaskan al-Qur'an dan Assunnah. Mereka menjadi terbiasa untuk berakhlak baik atau sopan santun terhadap sesama, orang yang lebih tua, ustaz-ustazah dikarenakan

lingkungan dan kebiasaan selalu bersikap sopan dan santun dalam komunitas. Nilai karakter religius pada anggota komunitas dapat berupa akhlak dan disiplin. Akhlak adalah nilai jiwa yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses yang ditempuh. Sedangkan kedisiplinan adalah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Pada anggota komunitas AKHIA Langsa berusaha terbiasa untuk tertib dan disiplin segala hal misalnya masuk pengajian tepat waktu, dan sholat setelah pengajian. Mereka juga dibimbing agar menyenangkan pengajian sehingga anggotanya lebih cepat datang sebelum pengajian dimulai atau shalat dhuhur di tempat AKHIA. Pembiasaan kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan itu saja mereka dirumah juga terbiasa sholat lima waktu dengan tepat waktu.

Pada komunitas AKHIA Langsa memberikan kontribusi mereka untuk memperbaiki diri, melalui jalan belajar ilmu agama, dan pergaulan yang islami. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap sopan dan akhlak yang mulia dalam keseharian sesama anggota komunitas, berbicara dengan sopan, memiliki etika bagus dengan sesama anggota komunitas, sopan dalam berbicara dan memuliakan guru/ustaz dalam pengajian. Hal ini menjadi indikator bahwa mereka memiliki nilai-nilai religius dengan sikap dan karakter yang akhlakul karimah.

Nilai akhlak ini merupakan suatu hal yang mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok yang menjelaskan suatu individu dalam memasuki kelompok karena sikap individu yang berusaha mengendalikan atau mengatur

individu lain dalam kelompok sehingga akan timbul beberapa sikap dan perilaku atau disebut *control*.

#### b. Cara Berpakaian

Adapun cara berpakaian pada komunitas AKHIA Langsa, sudah mengikuti pakaian menurut aturan syariat Islam, baik di saat pengajian ataupun di luar pengajian (keseharian) yang biasanya mereka istiqomah menjaga cara berpakaian yang syar'i dimana saja mereka berada. Pakaian yang mereka gunakan sudah menutup aurat, tidak menampakkan lekuk tubuh (tidak ketat), tidak menimbulkan perasaan riya' dalam berpakaian, dan ada juga yang berpakaian dengan memakai cadar. Walaupun komunitas AKHIA Langsa tidak mengharuskan anggotanya memakai cadar.

Bentuk ini mencerminkan nilai-nilai religius dalam cara mereka berpakaian secara *inclusion*, yaitu suatu hal yang mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok kecil karena adanya keinginan individu untuk masuk ke dalam suatu kelompok, individu tersebut akan terus berpikir bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. Sehingga akan timbul kemungkinan sikap yang mendominasi atau sikap ingin mengikuti pola kehidupan kehidupan komunitas.

### **4. Hambatan dalam Berkomunikasi Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya**

#### **a. Hambatan Berkomunikasi dalam Komunitas AKHIA Langsa**

Hambatan atau kendala memang sering terjadi dalam kegiatan proses komunikasi, karena dalam kegiatan komunikasi ada saja faktor hambatan yang

menjadi kendala yang menghambat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sama halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh komunitas AKHIA juga mengalami kendala dalam proses komunikasi. Seperti pernyataan dari saudari Shelly sebagai ketua komunitas AKHIA Langsa.

“Komunikasi antar anggota AKHIA baik dengan pengurus ataupun pengajar terjadi via grup. Dan tatap muka yang terjadi saat pengajian berlangsung. Kendalanya tidak semua jamaah selalu mengupdate berita baru yang ada di dalam grup, jadi kami dari pihak pengurus yang harus menyampaikan informasi itu secara individu via *Whatsup*”.<sup>53</sup>

Dari pernyataan Shelly penyebab terjadinya kendala karena dari anggotanya sendiri yang tidak mengupdate informasi sehingga kurangnya informasi yang tersampaikan. Menurut wawancara Apriliya Nafis juga menambahkan,

“Kadang kami sering enggak tau kalo ada informasi baru, apalagi kamikan anggota baru, mau nanyak tapi enggak berani”.<sup>54</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya interaksi antar anggota juga menjadi kendala dalam komunitas AKHIA Langsa. Interaksi yang terjadi antara anggota baru dengan anggota lama tidak berjalan dengan baik karena pengaruh dari rasa malu dari sesama anggota. Hambatan ini termasuk ke dalam *affection*, yaitu kurangnya perhatian dan sikap yang cuek dengan keadaan.

#### **b. Faktor-faktor Pembangun Nilai-nilai Religius**

Selain hambatan komunikasi, juga adanya hambatan dalam mengimplementasi nilai-nilai religius pada anggota komunitas AKHIA Langsa.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Siti Shelly Varadhani sebagai Ketua AKHIA Langsa, Tanggal 17 dan 24 Juli 2021, Pukul 14.00 – 16.00 WIB.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Apriliya Nafis sebagai Anggota AKHIA Langsa, Tanggal 21 Agustus 2021, Pukul 14.00 – 15.20 WIB.

Nilai-nilai religius diharapkan agar dapat dimiliki oleh masing-masing anggota baik sesama anggota komunitas maupun bersama masyarakat. Tetapi tak dapat dipungkiri juga ada faktor penghambat yang menjadi tidak berhasilnya atau tidak selarasnya antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berikut faktor pembangun dan faktor penghambatnya:

1) Faktor pembangun

a) Kebersamaan

Kebersamaan adalah nilai yang harus dijunjung dalam melakukan setiap kegiatan, tanpa adanya rasa kebersamaan serta rasa memiliki kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Dalam anggota komunitas AKHIA Langsa ini mereka sudah memiliki rasa kebersamaan yang kuat serta rasa kasih sayang sesama anggotanya.

b) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor eksternal dalam implementasi nilai-nilai religius ini. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pergaulan di sekolah, dan di masyarakat tempat tinggal anggota komunitas. Artinya apabila anggota komunitas berasal dari kampus agama maka mereka dapat meningkatkan pengetahuan agama ataupun membangun nilai-nilai religiusnya artinya lingkungan yang dilihat dari sisi agamisnya kuat sehingga akan mendorong mereka menguatkan komunitas AKHIA Langsa yang berlandaskan pengajaran *ahlusunnah wal jamaah*. Selain itu, elain itu orang tua mereka juga mendorong mereka untuk selalu aktif dalam kegiatan sosial keagamaan terutama kegiatan dzikir bersama yang biasanya diadakan oleh TASTAFI.



c) Motivasi

Motivasi dari diri seorang anggota komunitas AKHIA Langsa sudah terbentuk, mereka menyadari dan meyakini bahwa kegiatan pengajian, dzikir dan sikap-karakter ini akan membawa mereka ke dalam hal yang lebih positif lagi serta akan berdampak pada karakter mereka yang semula mungkin karakter mereka kurang baik menjadi lebih baik.

2) Faktor Penghambat

a) Latar belakang pendidikan

Salah satu faktor penghambat implementasi nilai religius ini adalah latar belakang yang bergabung dalam komunitas AKHIA Langsa yang berbeda-beda. Ada yang dari SMA, MA maupun Perguruan Tinggi, yang menjadikan mereka ketika berinteraksi kadang-kadang merasa canggung. Akan tetapi latar belakang ini bisa disiasati dengan mereka yang selalu memiliki rasa kebersamaan antara anggota komunitas ini dengan berbagai cara ketika dalam melaksanakan kegiatan.

b) Jarak tempuh ke lokasi pengajian

Jarak yang jauh menjadikan faktor penghambatnya, ketika melaksanakan kegiatan bersama, pengajian dalam komunitas yang terbilang jauh dari rumah, mereka terhalang oleh izin atau restu dari orang tua. Namun ini dapat terbantu dengan mengembangkan komunikasi secara sosial media. Selain itu, bagi anggota komunitas AKHIA dapat juga memperoleh informasi melalui group halaqah ilmu agama dan AKHIA melalui group telegram, whatsapp, facebook, instagram dan juga youtube.

### C. Pembahasan

Komunitas AKHIA Langsa bergerak dalam bidang majlis pengajian untuk siapa saja yang ingin belajar agama. Anggota AKHIA yang awalnya tidak saling mengenal, lalu dapat menjadi sahabat akrab saling mendukung, mengajak kebaikan, silaturahmi dan berdakwah. Komunitas ini memiliki ciri tersendiri dalam berkomunikasi, dan kata-katanya santun dan ramah dalam berkomunikasi antar pribadi mereka dan komunitas mereka.

Anggota komunitas AKHIA Langsa adalah kalangan pemuda-pemudi yang lebih dominan dari kalangan mahasiswi. Awal bergabung menjadi anggota AKHIA Langsa, mereka memiliki latar belakang dan gaya hidup yang berbeda-beda seperti cara pandang, sikap, karakter, serta pendidikan. Biasanya anggota baru AKHIA Langsa kondisinya masih labil, emosional, gaya hidup yang cenderung kurang beraturan, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, perilaku yang terkesan menyimpang, gaul, dan cara berpakaian mengikuti *trend* untuk mengekspresikan diri yang *fashionable* yang terkandung melanggar dari cara berpakaian syariat, sampai hingga anggota komunitas dapat membangun gaya hidup yang lebih agamis atau religius, perubahan sikap dan karakter yang lebih baik.

Komunitas AKHIA Langsa memberikan kesempatan bagi pemuda untuk menjadi lebih baik dan beraturan dalam pergaulan berdasarkan syariat. Komunitas AKHIA Langsa mengajarkan ilmu-ilmu agama agar ummat berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik. Karena sebelumnya mereka yang belum bergabung dengan AKHIA merasa tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama sehingga kembali pada agama

Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan dari AKHIA ini diharapkan agar orang-orang dapat meninggalkan larangan Allah dan kembali kepada agama Allah SWT.

Nilai-nilai religius yang ada pada anggota AKHIA Langsa bukan hanya sekedar sebuah pembelajaran yang mereka tanamkan kepada diri anggota sebarluaskan dengan dakwah semata, tetapi bagaimana sikap dan perilaku santun, cara berpakaian yang islami menjadi nilai ketertarikan tersendiri bagi para perempuan yang ingin bergabung dalam komunitas.

Komunikasi yang diterapkan oleh komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya meliputi menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik pada saat seorang guru/ustaz sedang berdakwah atau berceramah dalam kajian (*pola komunikasi satu arah*) dan proses komunikasi yang diterapkan berpola *dua arah* dimana saat sesi pertanyaan dimulai yaitu salah seorang anggota komunitas bertanya kepada guru dan guru menjelaskan kepada anggota komunitas tersebut. Ada juga proses diskusi terlebih dahulu baik secara langsung ataupun melalui media sebelum melakukan kegiatan pengajian atau mengadakan perayaan hari besar Islam agar adanya kesepakatan (*pola komunikasi multi arah*),

Komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Komunitas AKHIA Langsa juga terbilang cukup baik menggunakan pola komunikasi multi arah yang dimana semua pihak memiliki peran yang sama yaitu sebagai pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Pola komunikasi yang dilakukan baik secara langsung atau tatap muka dalam kelompok ataupun melalui media seperti grup aplikasi *whatsapp*. Interaksi secara langsung adalah seperti pada saat pengajian, silaturahmi antar anggota yang sering dilakukan bersama atau merayakan hari besar Islam.

Kegiatan bersama itu bertujuan sebagai penunjang pengembangan diri bagi kelompok untuk mengembangkan nilai-nilai religius pada diri mereka.

Faktor pendukung dari nilai-nilai religius ini antara lain kebersamaan antara anggota komunitas AKHIA Langsa, lingkungan yang agamis, dan motivasi yang telah terbangun. Faktor penghambatnya antara lain latar belakang mereka berbeda-beda, dan jangkauan yang mungkin jauh. Sedangkan Faktor penghambat komunikasi yang terjadi didalam komunitas adalah tidak adanya kesadaran untuk mengupdate informasi sehingga informasi tersendat, Interaksi anggota komunitas baru dengan anaggota komunitas lama membuat komunikasi dominan searah atau menjadi pendengar saja tanpa banyak bertanya atau adanya timbal balik. Selain itu, dalam pengajian, dikarenakan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda menjadi terhambat juga dalam berkomunikasi menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pola komunikasi komunitas AKHIA Langsa dalam membangun nilai-nilai religius pada anggotanya maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran berikut.

#### **A. Kesimpulan**

1. Pola komunikasi didalam anggota komunitas AKHIA Langsa dilakukan secara satu arah, dua arah maupun multi arah. Komunikasi satu arah sering terjadi ketika halaqah/pengajian dan ceramah/tausiah. Komunikasi dua arah sering terjadi pada pengajian pula namun ketika sesi pertanyaan/diskusi dari ustaz ke anggota pengajian. Selain itu, komunitas dua arah dapat terjadi di group WA komunitas AKHIA Langsa. Komunikasi multiarah terjadi dalam bentuk diskusi biasanya saat ada perencanaan kegiatan seperti maulid, rapat, dan lain sebagainya. Di antara ketiga pola yang tersebut yang sering terjadi di dalam komunitas adalah pola komunikasi dua arah.
2. Nilai-nilai relegius yang dibangun komunitas AKHIA Langsa pada anggotanya dalam bentuk ibadah yaitu pengajian kitab, Selain itu, nilai akhlak anggota komunitas AKHIA Langsa antara lain cara berpakaian yang menutup aurat berdasarkan syariat dan ada juga yang bercadar biarpun itu tidak diharuskan dalam komunitas, berbicara dengan sopan dan santun, menghargai sesama anggota komunitas dan menghormati orang yang lebih tua.

**B. Saran-Saran**

1. Hubungan sesama anggota harus tetap terjaga, tidak ada jarak atau pemisah antara anggota baru dengan anggota lama supaya hubungan semakin harmonis dan tidak ada rasa kesenjangan dalam komunitas.
2. Untuk anggota Komunitas AKHIA Langsa agar selalu bersamangat dalam beramalillah, tetap istiqomah dalam belajar karena AKHIA Langsa mengajarkan dengan ajaran Ahlussunnah wal jamaah, dan anggotanya dapat menambah ilmu agama, bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas.
3. Dengan mempertimbangkan AKHIA Kota Langsa yang diresmikan awal tahun 2019 masih sangat dini, dimana anggotanya masih sedikit bergabung dengan komunitas, maka diharapkan kepada anggota komunitas agar dapat merangkul sebanyak mungkin anggota komunitas sehingga dapat menguatkan ajaran Ahlussunnah waljamaah di Tanah Serambi Mekkah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006.
- Abu Hurairah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, Bandung: PT. Refieka Aditama, 2006.
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. 2004.
- Ahmad Thontowi, Implementasi Karakter Religius terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal*, Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, diakses dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>, 23 Oktober 2021.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2015.
- Artikel tentang *komunitas*, link: <http://infed.org/community/community.htm>, diakses pd tgl 19 juni2021.
- Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khatab*, Jakarta: Khalifa, 2006.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda. 2006.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001.
- Djuarsa, *Teori Komunikasi Kelompok Antar Pribadi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2003.
- Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat, Memandukan Pertumbuhan*, Jakarta: PT. Pustaka CIDES INDO, 1994.
- <http://kompasiana.cow/>diakses pada tanggal 21 juni 2021.
- Jim Ife Frank Toseriero, *Community Development*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2008.
- Joseph A Devito, *Interpersonal Communication Book*, Edisi 13, Hunter College of the City University of New York: 2014.

- KKBI, *KBBI Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016. diakses link [kkbi.kemdikbud.go.id](http://kkbi.kemdikbud.go.id).
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, cet 8, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mubarok dan Made Dw Andjani, *Komunikasi antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, Makasar: Dapur Buku, 2014.
- Muhdasir, Implementasi nilai-nilai religius dalam materi pendidikan agama islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013, *Jurnal*, diakses dari <https://dspace.uii.ac.id>.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 28, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. 28, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ononguchjana Effendy, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung:Citra Aditya Bakti, 2003.
- Rosnawaty HP, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjajaran, 2010.
- Sari Ramadanty, Pengguna Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja, *Jurnal*, Ilmu Komunikasi, Volume 5, No.1, hal 1.
- Sarwono, *Psikologi Sosial*, Salemba Humaika, Jakarta, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Frafindo, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Surawanto, A.W., *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Zulaeli, Nila-nilai Sosial Novel Mekar karena Memar, Mataram: FKIP UNRAM: 2004.





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
NOMOR 0190 TAHUN 2021

T E N T A N G

PANJANGAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM  
LANGSA NOMOR 138 TAHUN 2020 TANGGAL 02 JULI 2020 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- ang : a. bahwa Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor 138 Tahun 2021 tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa telah berakhir masa berlakunya pada tanggal 02 Juli 2021.
- b. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk kembali pembimbing skripsi;
- c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a dan b perlu ditetapkan dalam Keputusan Dekan
- at : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2015, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
8. Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Langsa;
9. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa tanggal 13 Maret 2019

**MEMUTUSKAN**

n : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PERPANJANGAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA NOMOR 138 TAHUN 2020 TANGGAL 02 JULI 2020 .

: Menunjuk dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa:

1. **Dr. Samsuar, MA**

(sebagai Pembimbing I / Materi)

2. **Bahtiar, MA**

(sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Rusna Muzrika**

Tempat / Tgl. Lahir : Langsa, 08 Maret 1998

NIM : 3012016005

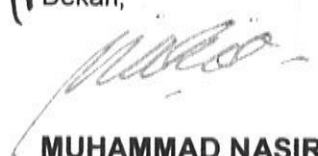
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

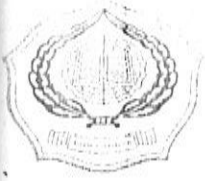
Judul Skripsi : ***Pola Komunikasi Pada Komunitas AKHIA Langsa Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Anggotanya***

DA  
GA  
MPAT

- : Erimbingan hari : diselesaikan selambat-lambatnya selama 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- : Kepada pembimbing tersebut di atas diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa sesuai DIPA Nomor: 025.04.2.888040/2021. Revisi Ke 02 Tanggal 24 Mei 2021;
- : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Langsa  
Tanggal 05 Juli 2021  
24 Dzul Qa'idah 1442 H

Dekan,  
  
**MUHAMMAD NASIR**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) LANGSA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa -Provinsi Aceh

Telp. 0641-23129 Fax. 0641-425139 Website. <http://www.iainlangsa.ac.id>

E-mail : [info@iainlangsa.ac.id](mailto:info@iainlangsa.ac.id)

Nomor : B-0290/FUAD/TL.1/7/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah**

Langsa, 13 Juli 2021

Yth,

**Ketua Komunitas AKHIA Langsa**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami maklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **Rusna Muzrika**  
N I M : 3012016005  
Semester : X (Sepuluh)  
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
A l a m a t : Langsa Timur  
Kota Langsa

Bermaksud mengadakan penelitian di Kantor/Wilayah yang Bapak Pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi berjudul : **"Pola Komunikasi Pada Komunitas AKHIA Langsa Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Padab Anggotanya."** Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik



*Nyawi Marhaban*

Jalan Sudirman Ujung Lk.IV Desa Matang Seulimeng Kec.Langsa Barat Kota Langsa,  
Aceh

Kode Pos 24413

| No. HP: 0822-7452-2005 | IG: @halaqahilmuagama

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 006/AKHIA-LS/08/2021

Sehubungan dengan surat dari Institut Agama Islam Negeri Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Nomor: B-0290/FUAD/TL.1/7/2021, tertanggal 13 Juli 2021, perihal: permohonan izin untuk penelitian ilmiah Judul "**Pola Komunikasi pada Komunitas AKHIA Langsa dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Anggotanya**" maka Komunitas Akhwat Halaqah Ilmu Agama (AKHIA) Langsa dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rusna Musrika  
NIM : 3012016005  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Alamat : A. Pineung, Langsa Timur, Kota Langsa

Benar mahasiswi tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di majelis AKHIA Langsa mulai tanggal 31 Juli 2021 s.d 28 Agustus 2021 guna melengkapi data-data penyusunan skripsi.

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 28 Agustus 2021  
Ketua Komunitas AKHIA Langsa

  
Ukhty. SITI SHEELY V.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : RUSNA MUZRIKA
2. Tempat/Tanggal Lahir : Alue Pineung/08 Maret 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status : Kawin
7. Alamat : Desa Alue Pineung Timue, Kecamatan  
Langsa Timur, Kota Langsa
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Alm. Rusli Ben
  - b. Ibu : Halimahtun Sakdiah
  - c. Pekerjaan : IRT
  - d. Alamat : Desa Alue Pineung Timue
10. Pendidikan
  - a. Sekolah Dasar : SDN Kota Langsa, Tamat Tahun
  - b. SLTP : MTsN Kota Langsa, Tamat Tahun
  - c. SLTA : MAN 1 Kota Langsa, Tamat Tahun
  - d. Perguruan Tinggi : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Langsa, Tamat Tahun 2022.

Langsa, 15 Februari 2022  
Penulis,

**(RUSNA MUZRIKA)**